



**UPAYA PIMPINAN DAYAH DALAM MENINGKATKAN POTENSI SANTRI
MEMBACA KITAB KUNING DI DAYAH NURUL ISLAM
BAKTIYA ACEH UTARA**

Faisal Dahrul Salihin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Arafah Panton Labu Aceh Utara (Stai Nurul Arafah
Panton Labu Aceh Utara)¹

Email: tgkfaisal825@gmail.com

Abstract: Dayah's Leader's Effort in Increasing the Potential of Students Reading the Yellow Book in Dayah Nurul Islam North Aceh Baktiya. Islamic religious education is education whose role is very supportive in shaping each person's personality and education that can instill good moral values in everyday life. In studying the science of Islamic education, it is also necessary to have an order for the smooth teaching and learning process, in the process of learning the Yellow Book, it is also necessary to use methods/methods to achieve the desired learning objectives. The formulation of the problem in this research is how is the practice of learning the yellow book in increasing the potential of students in the Nurul Islam Dayah, what steps are taken by the Nurul Islam Dayah leaders in increasing the potential of students to read the book, and what factors support and hinder the leadership. Dayah Nurul Islam in increasing the potential of students to read books. The purpose of this study was to determine how the process of learning the book through the methods applied in the Nurul Islam era. This study used a descriptive qualitative method. The data collection techniques are through interviews, observation and documentation, The results of the study indicate that in carrying out the book learning process in order to increase the potential of students in reading books, the teacher council uses several methods, namely the lecture method, giving assignments, reading and practicing. While the supporting factors of the implementation of the lecture method, giving assignments, reading and training are the teacher in providing more directives to control students when the learning process occurs, this support from the teacher and students are very active in mastering the knowledge given by the teacher. The obstacles are the lack of cohesiveness between teachers and students and the lack of creativity in issuing ideas.

Keywords : Efforts by Dayah Leaders, Potential of Santri, Reading the Yellow Book

Abstrak: Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang peranannya sangat mendukung dalam membentuk setiap kepribadian seseorang, dan pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari ilmu pendidikan Islam juga memiliki ketertiban

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

demikian lancarnya proses belajar mengajar, dalam proses pembelajaran kitab Kuning juga diperlukan kepada metode/cara supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, penetapan metode pengajaran dalam suatu pembelajaran itu merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh oleh pimpinan dayah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah praktek pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan potensi santri di Dayah Nurul Islam, langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh pimpinan Dayah Nurul Islam dalam meningkatkan potensi santri membaca kitab dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pimpinan Dayah Nurul Islam dalam meningkatkan potensi santri membaca kitab. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran kitab melalui metode-metode yang diterapkan di Dayah Nurul Islam, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran kitab supaya meningkatnya potensi santri dalam membaca kitab dewan guru menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, pemberian tugas, bacaan dan latihan. Sedangkan faktor pendukung dari terlaksananya metode ceramah, pemberian tugas, bacaan dan latihan adalah guru dalam memberikan arahan lebih leluas mengontrol santri disaat terjadinya proses pembelajaran, adanya dukungan ini dari guru dan santri sangat aktif dalam menguasai ilmu yang diberikan oleh gurunya. Adapun hambatannya adalah kurangnya kekompakan antara guru dan santri dan kurang kreatif dalam mengeluarkan ide-ide.

Kata Kunci: Pimpinan Dayah, Potensi Santri, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Sistem dan kualitas pesantren/Dayah salafi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah yang akhir-akhir ini selalu diungkap di beberapa tempat. Masalah yang paling menonjol adalah rendahnya mutu dan potensi santrinya sehingga masalah ini banyak mendapat sorotan, terutama sorotan dari masyarakat. Rendahnya mutu santri di Dayah maka menyebabkan kualitas kelulusan yang dihasilkan oleh Dayah patut dipertanyakan oleh masyarakat. Hal ini bertentangan dengan tujuan Dayah itu sendiri, yakni Dayah sebagai pilar utama dalam meningkatkan integritas agama seorang santri. Dayah pada mulanya merupakan pusat

penggemblengan nilai dan penyiaran agama islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengselesikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan meteri-meteri keagamaan) tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). (Mastuki HS,M.Ishom El-Saha, 2003:1) Dalam berbagai diskusi tentang pesantren, seringkali dibahas dan disinggung mengenai mutu dan potensi santrinya. Mutu dan kualitas santri di pesantren yang dimaksud adalah peningkatan potensi santri di pesantren dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Dayah/pesantren. Pencapaian tujuan sulit tercapai jika hanya didukung oleh faktor-faktor

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

eksternal, seperti profesionalisme pimpinan Dayah, kelengkapan sarana, keberadaan sumber ilmu dan sebagainya, tanpa didukung oleh faktor-faktor internal, seperti Upaya dan motivasi dari seorang pimpinan pesantren. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Pimpinan antara lain seperti : Mewajibkan kepada seluruh santri untuk menghafal al-qur'an, menerapkan kedisiplinan shalat berjama'ah, mewajibkan menghafal alfiyah, dan upaya-upaya lainnya.

Salah satu upaya pimpinan Dayah (Abi, Abu) yang dapat membangun atau mengembangkan potensi santrinya, yaitu para santri menganggap lebih lengkap dalam segi sistem pembelajarannya, apalagi sekarang para santri di Dayah salafi mayoritas mengalami kejenuhan dikarenakan tidak efektif sistem pembelajarannya. Dalam rangka membangaun potensi santri di Dayah salafi, terutama dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, para kiayi/pimpinan tidak ingin ketika santrinya setelah keluar dari pesantren mencoreng nama baik lembaga dan di khawatirkan tidak memberi contoh sauri tauladan santri kepada masyarakat. Adapun keadaan atau kondisi Dayah Nurul Islam yang saya teliti sekarang, merupakan salah satu Dayah yang mengkhawatirkan dalam hal strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan potensi santrinya, dikarenakan kurangnya upaya pimpinan Dayah dalam membimbing santri, sehingga mereka tidak efektif dalam mencari ilmu di pesantren/Dayah. Dengan demikian perlu adanya pengawasan dalam segi perhatian pimpinan lembaga terhadap santri, sebagaimana yang telah di paparkan di atas. Sebagaimana yang telah di kemukakan diatas, pentingnya

pimpinan lembaga Dayah dalam membangun atau meningkatkan potensi santri karna masih minimnya kualitas santri di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara yang saya teliti. Pimpinan Dayah merupakan elemen paling esensial dari suatu lembaga. Ia sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu lembaga semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi pimpinannya. (Zamakhsyari, 2011: 93) Sebagai "pesantren teladan" pesantren-pesantren besar mendidik murid- murid /santri-santri yang kelak menjadi pimpinan Dayah menengah dan pesantren kecil yang secara budaya dan intelektual akan tergantung kepada lembaga yang teladan di mana mereka pernah menimba Ilmu. Ini berarti betapa pentingnya seorang pimpinan Dayah, terkait dalam upaya meningkatkan potensi santri.

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga, perlu diketahuai bahwa menurut tradisi Dayah, santri terdiri dari dua: 1. *Santri mukim* 2. *Santri Lepas*. Santri mukim yang paling lama tinggal di Dayah biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus keperluan sehari-hari. Santri lepas, yaitu santri-santri yang berasal dari desa- desa sekitar Dayah/pesantren, kebiasaannya tidak menetap dalam Dayah. Dalam mengikuti proses belajar di Dayah, mereka pulang pergi dari rumah mereka masing-masing. (Zamakhsyari, 2011: 88) Secara keseluruhan, tingkah laku yang benar secara islami dinyatakan dalam bentuk seperti yang dilakukan oleh para pimpinan Dayah/pesantren yang melalui lembaga dan amalan-amalan baik yang lainnya, seperti mengajarkan Ahklakul karimah yang hasanah, pola fikir yang terkonsep dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan

amal baik dalam beragama yang baik. Terutama ketaatan kepada norma-norma tingkah laku islam merupakan refleksi kecenderungan para santri untuk patuh kepada pimpinan, sehingga menjadi santri yang berpotensi. Supaya seorang santri di Dayah/pesantren dapat menjadi santri yang berprestasi, diperlukan pimpinan lembaga tersebut melakukan upaya peningkatan terhadap potensi santrinya dan mengarahkan/membimbing khusus yang dapat menjadikan santri mengerti apa arti sebuah potensi di pesantren. Santri-santri yang cerdas dan berkualitas yang memiliki kelebihan dan kemampuan dari yang lain merupakan perhatian istimewa seorang pimpinan yang selalu didorong untuk terus mengembangkan dan meningkatkan potensi kesantriannya. Menanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab oleh pimpinannya, terhadap santri diharapkan menjadi suatu hal kebiasaan yang diterapkan sampai tercapainya tujuan daripada Dayah yang mencetak kader yang berpotensi. Proses kemajuan seorang santri di sebuah Dayah dapat dilihat dari banyaknya dia melakukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk amaliah/ibadah, karna tingkat spiritual dan potensi santri hanya bisa di lihat sipat ukhrowinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Suharsimi Arikunto, 2006:3). Dalam penelitian kualitatif proses dan makna lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu supaya fokus penelitian sama dengan kejadian

lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar masalah penelitian dan sebagai hasil penelitian. Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Dan sehubungan dengan hal ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis studi komparatif. Yang berarti "suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan sebab dan akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu persoalan dengan yang lain" (Moeloeng, 2002:3). Oleh karena itu melalui observasi, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yang juga akan ditambah dengan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen pokok. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai bekal wawasan dan teori yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

menjadi lebih nyata kejelasannya, Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai, Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, supaya memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Dalam tradisi keilmuan, penelitian kualitatif dikenal juga terminologi studi kasus (case study) sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama. Selain studi kasus, ada fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan etnometodologi yang masuk dalam varian penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat dari sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas) tapi wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara adalah sebuah lembaga

yang berdiri pada tahun 1994, yang lokasinya terletak di Desa Meunasah Bujok Baktiya Aceh Utara. Dayah yang dipimpin oleh Tgk Ibnu Ali Rasyid (Abi Bujok), yaitu lembaga yang seolah-olah beliau memohon kepada Allah bahwa berdirinya Yayasan Nurul Arafah Dayah Nurul Islam ini sebagai tempat terakhir untuk belajar istiqomah beliau dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama sesuai dengan kemampuan yang beliau miliki. Berdirinya Dayah ini berawal dari adanya 25 orang santri yang ingin menimba ilmu agama kepada Abi Bujok, yang pada saat itu beliau baru saja di amanahi sebuah lading ilmu oleh Allah terhadap dirinya, keinginan santri-santri ini sama dengan himmah bagi beliau sebagaimana di desa Meunasah Bujok ini tidak ada pesantren yang terbuka dengan segala perubahan dan dilema masyarakat serta pembekalan maksimal kepada semua santri sehingga mereka dapat mendalami ilmu-ilmu agama secara mendalam dengan banyak membaca kitab-kitab salaf (kitab Kuning). Berbekal kesungguhan dan dukungan dari Guru-guru, Orang tua dan sahabatnya, akhirnya dengan segala keterbatasan beliau mencoba menerima santri. Hal ini bersamaan dengan semakin maraknya kegiatan di Dayah-dayah lain yang sudah lebih dulu ada di Kec. Baktiya dengan fasilitas yang sudah relatif memadai. Dalam pengelolaan pondok pesantren, yang sekarang dibawah bimbingan Abi Bujok lembaga ini semakin berkembang dengan baik, hal itu terbukti dari dilakukannya pembangunan majlis Nurul Islam yang kedua Dayah Alhijry yaitu Dayah Cabang. Dimana Dayah Nurul Islam yang kedua bertempat tidak jauh dari Dayah Induk. Hal ini dilakukan beliau karena ingin mencoba memperbaiki

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

cara pandang dan berfikir di dunia pesantren yang sebelumnya terkesan kaku dan tertutup, dan kurang saling komunikatif sehingga banyak hal di pesantren/dayah yang tidak terakomodir dengan baik. Seperti target pendidikan pesantren, peran pesantren dalam pendidikan formal, serta berbagai macam persoalan termasuk pengkaderan generasi modernisasi di lingkungan pesantren.

Upaya Pimpinan Dayah Nurul Islam

1. Memberikan Keteladanan
Secara psikologis, manusia Sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan tamsilan yang kongkrit bagi para santri. Dalam Dayah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan harus senantiasa memberikan ukwah yang hasanah bagi santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan menjaga tingkah lakunya, maka semakin didengar ajarannya.

2. Menerapkan Latihan dan Pembiasaan
Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma- norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di Dayah/pesantren latihan- latihan ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan guru pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di Dayah di

jumpai, bagaimana santri sangat hormat pada Guru-gurunya dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan yang demikian dalam segala hal.

3. Mendidik Melalui *Ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. (Rahman al-Nahlawi,2009:22) seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang di saksikan, di perhatikan, di induksikan, di timbang-timbang, di ukur dan di putus secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

4. Memberikan *Mauidzah* (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat, *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. *Mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus di lakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal b). Motivasi dalam melakukan kebaikan c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagidirinya sendiri maupun orang lain.

5. Menerapkan Kedisiplinan

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Kedisiplinan artinya dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar,

sehingga ia tidak mengulangnya lagi. Kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di lembaga pendidikan Islam atau Dayah, hukuman ini di kenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari lembaga/Dayah. Hukuman ini di berikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa di perbaiki. Juga di berikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik Dayah/pesantren.

6. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian.

Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggalbersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas usia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Alfiyah atau lengkapnya adalah *Al-Khulasa al-Alfiyya* adalah buku syair (berirama) tentang tata bahasa Arab dari abad ke-13. Kitab ini ditulis oleh seorang ahli bahasa Arab kelahiran Jaén, Spanyol yang bernama Ibnu Malik (w. 672 H /22 Februari 1274 M). Bersama dengan kitab *Al-Ajurrumiyah*.

Indikator Potensi Santri

Hafal dan memahami kitab alfiyah Alfiyah adalah di antara kitab dasar untuk dihapalkan bagi para santri di Dayah. Kitab ini setidaknya memiliki 43 kitab penjelasan (syarah) dan merupakan salah satu dari dua buku dasar pendidikan bahasa Arab untuk pemula dalam masyarakat Arab hingga abad ke-20. Ketika pada abad ke-20, kurikulum pendidikan mulai tergeser dengan kurikulum kolonial, seperti masuknya kurikulum sekolah

Perancis untuk kasus yang terjadi di Maroko.

Mampu Membaca dan Memahami Kitab Kuning (Gundul)
Kitab Arab gundul secara luas bisa kita definisikan seluruh buku teks yang ditulis dengan huruf dan bahasa Arab, seringnya tanpa baris. Jika kita persempit, maka tema kitab Arab gundul adalah tema-tema keislaman, berupa tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, ulumul hadits, ulumul qur'an,

bahasa, sejarah Islam, dan yang semisalnya. Secara ringkas, ada 4 langkah yang harus kita tempuh untuk bisa membaca dan memahami kitab Arab gundul secara baik dan benar, yaitu:

Menguasai ilmu sharaf

Ilmu sharaf adalah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk-bentuk kata mengikuti pola-pola yang ada. Pembahasan dalam ilmu sharaf adalah tentang bentuk kata, dan tidak ada hubungannya dengan kalimat.

Menguasai ilmu nahwu

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari perubahan harakat (baris) akhir suatu kata, dan posisi kata tersebut dalam sebuah kalimat sekaligus konsekuensi dari posisi tersebut. Menghafal kosakata bahasa Arab sebanyak mungkin Menguasai ilmu sharaf dan ilmu nahwu tanpa menguasai kosakata, sama saja memiliki pistol tanpa peluru, tetap tak bisa digunakan untuk menembak. Memahami dasar-dasar keilmuan yang dibahas oleh kitab Arab gundul tersebut Misal, jika kita ingin memahami kitab fiqih, maka selain kemampuan memahami teks bahasa Arab, santri juga perlu menguasai dasar-dasar ilmu fiqih. Demikian juga untuk ilmu-ilmu lainnya.

Memiliki Kesadaran Berdisiplin dalam Shalat Berjama'ah

Shalat lima waktu dapat dikerjakan sendiri dan dapat diselenggarakan berjama'ah, tetapi shalat berjama'ah lebih baik (*afdhal*) dan bermanfaat. Shalat berjama'ah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yang dikerjakan bersama-sama, dimana salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat Jama'ah selain sarana ibadah kita kepada Allah SWT juga terdapat keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu membentuk perilaku social seseorang.

Membiasakan Berakhlak Mulia

Akhlak itu merupakan suatu tabiat (pemberian Allah), sesungguhnya akhlak baik juga dapat diperoleh dengan berusaha untuk berakhlak baik, artinya bahwa (ada) manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan berperangai baik, dan terkadang ada yang memperoleh akhlak baik itu dengan cara berusaha dan memaksa (serta mengalahkan jiwa untuk berakhlak baik). Akan tetapi, akhlak mulia yang lahir dari tabiat, tentu lebih baik dari akhlak mulia yang terjadi dari hasil usaha untuk berakhlak mulia. Karena jika akhlak itu terlahir dari tabiat, ia akan menjadi karakter dan pembawaan bagi manusia yang tidak membutuhkan usaha membiasakan dan melatihnya.

Temuan dalam Penelitian

Kegiatan belajar ilmu agama di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara berjalan sebagaimana Dayah/pesantren salafi pada umumnya. Kondisi pembelajaran tersebut didukung oleh komponen pendidikan yang memadai seperti membuat kaligrafi, sumberdaya alam seperti bercocok tanam, dukungan masyarakat, dan sebagainya. Sebagai pendidikan Islam, Dayah Nurul Islam

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

senantiasa menjalankan prosesi pendidikan. Oleh karena itu, kualitas potensi pembelajaran di Dayah Nurul Islam perlu ditingkatkan secara terus-menerus, sehingga memiliki kompetensi yang seimbang antara iptek dan imtak.

Adapun hasil penelitian mengenai Upaya pimpinan Dalam meningkatkan potensi santri di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum di adakannya upaya pimpinan, Potensi santri di Dayah Nurul Islam sangat rendah.
- b. Praktek upaya pimpinan Dayah yang efektif dan efesien menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan.
- c. Upaya penerapan kedisiplinan santri di Dayah Nurul Islam yang di lakukan oleh Pimpinan membuat semangat para santri.
- d. Santri tampak antusias dan merasa tergugah hatinya karna di adakannya upaya pimpinan Dayah dalam peningkatan potensi santri.

Dari uraian temuan yang dikemukakan diatas, dapat diasumsikan bahwa Abi Bujok Selaku Rais Amm memiliki peran penting dalam meningkatkan potensi santri di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Upaya pimpinan Dayah Dalam meningkatkan potensi santri membaca kitab kuning di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisa diskripsi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Pimpinan

Dayah dalam meningkatkan potensi santri memba kitab kuning di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara adalah Menerapkan latihan menghafal alfiyah, mewajibkan muthola'ah kitab, menerapkan kedisiplinan shalat berjama'ah, dan memberikan mau'idzoh hasanah. Santri yang dapat membaca kitab kuning dan hafal alfiyah dalam arti berkualitas mengalami peningkatan setelah dilakukan upaya pimpinan Dayah pada setiap santri. Jadi secara keseluruhan santri yang mampu membaca kitab kuning dan hafal alfiyah dan faham isisnya mengalami peningkatan yang memuaskan.

2. Keadaan potensi santri Dayah Nurul Islam memang masih rendah, karna kurangnya perhatian atau bimbingan dari pimpinan Dayah. Dengan demikian jika pimpinan Dayah melakukan upaya-upaya (Mewajibkan muthola'ah kitab dan menghafal alfiyah setiap hari, menerapkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjama'ah, menanamkan perilaku atau tatakrama yang berakhlakul karimah) untuk meningkatkan kemampuan santri maka santri akan sesuai yang di inginkan yaitu menjadi santri yang berpotensi lagi berkualitas.
3. Upaya peningkatan Potensi santri dalam membaca kitab

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)

kuning dan hafal alfiyah telah terbukti bahwa pimpinan Dayah yang dapat meningkatkan kualitas potensi santrinya. Dengan demikian upaya yang dilakukan dan yang harus tetap dikembangkan dalam membantu pimpinan Dayah supaya dapat memecahkan persoalan yang sejenis di Dayah-dayah yang berbeda dengan latar belakang yang hampir sama. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang upaya pimpinan dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan dan potensi santri.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini diberikan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para pelaksana pendidikan non formal khususnya pimpinan Dayah dan pondok pesantren, yaitu :

1. Kepada pimpinan Dayah dalam mengupayakan santri untuk menjadi santri yang berpotensi hendaknya mempersiapkan upaya-upaya yang akan dilakukan secara matang serta dapat memperoleh hasil peningkatan yang memuaskan.
2. Melalui upaya pimpinan Dayah yang dilakukan, kepada para santri diharapkan mampu membaca kitab kuning, hafal alfiyah, dan sesuai harapan yang diinginkan yaitu menjadi santri yang berpotensi lagi berkualitas.
3. Kepada peneliti lain diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam dan luas

melalui kegiatan penelitian yang terkait dengan masalah tersebut, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta : Bumi aksara, 2012)
- Azra Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS , 1999)
- Arifin Imron, *Kepemimpinan Kiayi: Kasus Pondok Pesantrentebuireng* (Magelang : Al Mukhtar, 1993)
- Al-Jarjani, Muhammad, bin Ali, *At-Ta'riifaat*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, 28,
- Bahreusyi, Salim, *Terjemahan Riadus Sholihin II*. (Bandung: Al Ma'arif).1986.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid III* (Jakarta , 1993)
- Drs. H. Kafrawi M A., *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta : Djaja Murni, 1962)
- Hadilusuma Djarnawi, *Derita seorang Pemimpin* (Bandung: Rosdakarya, 1997)
- Jalaluddin, Drs, dan Said, Usman, Drs, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: 2014-12-
- Mastuki HS, M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme pesantren* (Jakarta : Diva pustaka, 2003)
- Moeloeng, J, *Metologi Penelitian*

Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. (Hlm. 605-614)



- Kualitatif**, Bandung: PT Remaja
Rosda Karya 2013
- Nata, Abudin, H.**Ilmu Pendidikan
Islam** Jakarta: Raja Grafindo
Persada,2010
- M. Dawam Rahardjo, **Pergulatan
Dunia Pesantren** (Jakarta : PT.
Cemara indah,1978)
- Sukamto, **Kepemimpinan Kiai dalam
pesantren** (Jakarta : LP3ES,
1994)
- Wahhab Khallaf, **Abdul,Kaidah-
Kaidah Hukum Islam
(Usahulul Fiqh)**, terj. Noer
Iskandar Al-o Persada, 1996),Cet.Ke-
6
- Zamakhsyari Dlofir, **Tradisi
Pesantren** (Jakarta : LP3ES, 2011)